**REPRESENTASI MAKNA NILAI KEARIFAN LOKAL PADA FILM**

**(Analisis Semiotika Nilai Kearifan Lokal pada Film Tarung Sarung)**

Nabila Eka Asri Ramadhani1, Rahmat Wisudawanto2, Hari Wiryawan3

Universitas Sahid Surakarta

Email : [nabilaeka52@gmail.com](mailto:nabilaeka52@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada “Representasi Makna Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Film Tarung Sarung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi makna nilai-nilai kearifan lokal suku Bugis dalam film Tarung Sarung. Film ini menyajikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang berasal dari suku Bugis di kota Makassar. Film “Tarung Sarung” merupakan film yang bergenre drama, religi dan aksi. Film ini menceritakan tentang seorang anak pengusaha kaya yang selalu menimbulkan masalah sehingga ibunya mengirimnya ke kota Makassar untuk mempelajari bagaimana menghargai seseorang dan taat kepada Tuhan melalui berbagai bentuk kearifan lokal yang ada disana.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teori semiotika dari Roland Barthes, dengan tahapan analisis yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya yang jelas terlihat dalam film dan menjadi makna awal. Makna konotasi merupakan makna tambahan berupa kata-kata yang dapat memperkuat makna awal dan mengandung perasaan atau nilai tertentu. Sementara itu, makna mitos merupakan makna yang memiliki ideologi, budaya, atau keyakinan masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yang mempresentasikan nilai harga diri pada masyarakat suku Bugis dalam film “Tarung Sarung”.

Kata kunci: Film, Representasi, Semiotika, Roland Barthes, Kearifan Lokal

**ABSTRACT**

This study focuses on "Representation of the Meaning of Local Wisdom Values ​​in Tarung Sarong Film". This study aims to determine the representation of the meaning of local wisdom values ​​of the Bugis tribe in the film Tarung Sarong. This film presents forms of local wisdom originating from the Bugis tribe in the city of Makassar. The film “Tarung Sarong” is a drama, religion and action genre film. This film tells the story of a rich businessman's son who always causes problems so his mother sends him to Makassar city to learn how to respect someone and obey God through various forms of local wisdom that exist there.

In this study, researchers used descriptive qualitative methods. The data analysis technique used is the semiotic theory of Roland Barthes, with the stages of analysis that include denotation, connotation, and myth. The denotative meaning is the actual meaning that is clearly seen in the film and becomes the initial meaning. Connotative meaning is an additional meaning in the form of words that can strengthen the initial meaning and contain certain feelings or values. Meanwhile, the meaning of myth is a meaning that has ideology, culture, or people's beliefs. The results of this study are that there are several forms of local wisdom that represent the value of self-esteem in the Bugis ethnic community in the film "Tarung Sarong".

Keyword: Film, Representation, Semiotics, Roland Barthes, Local Wisdom

**PENDAHULUAN**

Media massa merupakan bagian dalam proses komunikasi massa yang medianya tidak hanya melibatkan dua orang dalam interaksi melainkan banyak orang. Media massa berfungsi menyampaikan informasi dan menghibur yang memiliki nilai persuasif dan nilai edukatif. Oleh karena itu, media massa berperan penting dalam proses komunikasi massa, sehingga membuat media massa berubah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan masyarakat karena merupakan sarana yang cukup efisien. Media massa sendiri memiliki beberapa jenis yang dapat dijangkau semua orang yaitu berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film. Film adalah salah satu bentuk dari media massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa, seni teater, sastra, arsitektur, dan seni musik (Effendy, 1986 : 239). Film memiliki berbagai unsur yang membentuk sebuah pesan bagi para penontonnya, karena film dibangun dengan banyak tanda dengan berbagai sistem tanda yang bekerja sama dalam upaya untuk mendapatkan efek yang diharapkan.

Dalam perkembangannya, film juga digunakan sebagai media penyebaran sebuah kebudayaan yang berbentuk modern. Hal ini disebabkan, pada film tidak jarang menyajikan pengetahuan baru yang dapat berupa kebudayaan, kebiasaan masyarakat, atau ciri khas suatu daerah. Selain itu, penggunaan film sebagai media pengenalan budaya kepada khalayak cukup efisien dan dapat diterima secara langsung. Oleh karena itu, film dan kebudayaan lokal sangat memiliki hubungan yang erat. Dalam mengolah dan menyerap budaya sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, karena kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Definisi dari kearifan lokal itu sendiri merupakan pandangan hidup oleh masyarakat lokal yang berasal dari hasil proses adaptasi turun temurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan alam tempat masyarakat tersebut tinggal. Bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat beragam jenisnya, seperti bangunan tradisional, karya seni, kuliner khas suatu daerah, serta cerita-cerita tradisional dan nyanyian syair. Fenomena kearifan lokal ini dapat dilihat dari berbagai aspek mulai dari segi pendidikan, pembangunan, kepercayaan, kontrol sosial hingga penyelesaian sebuah konflik. Dalam kearifan lokal juga terdapat nilai tersendiri yang berupa sikap saling percaya, solidaritas, musyawarah, tanggung jawab, gotong royong, dan nilai pengetahuan. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembentukan mental masyarakat.

Pada saat ini, isu budaya lokal mulai sering masuk ke dalam tema dunia perfilman Indonesia. Salah satu film yang mengangkat kearifan lokal di Indonesia yang menarik kemudian diteliti adalah Tarung Sarung. Film yang disutradarai oleh Archie Hekagery ini menampilkan kebudayaan lokal dari suku Bugis yaitu tradisi yang bernama Sigajang Laleng Lipa. Film ini bergenre laga petualangan dengan sedikit percintaan anak muda serta diselipkan beberapa kearifan lokal yang ada di kota Makassar seperti makanan khas, kesenian tradisional serta acara-acara adat yang menarik dan belum pernah ditampilkan dalam sebuah film. Hal yang menarik perhatian peneliti dalam memilih film tersebut yaitu karena kearifan lokal yang diangkat adalah dari kota Makassar yang jarang ditemukan di dalam film Indonesia lainnya. Film ini menceritakan seorang anak pengusaha kaya bernama Deni Ruso yang kesehariannya hanya menimbulkan masalah sehingga membuat ibunya mengirimnya ke sebuah kota tempat kelahiran ibunya. Deni diminta untuk belajar mengelola cabang perusahaan Ruso Corp milik keluarganya, agar ia tidak terus menerus membuat kekacauan dan dapat menemukan jati dirinya.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Komunikasi massa adalah sebuah kegiatan komunikasi yang dalam proses penyebarannya menggunakan media massa. Menurut Bittner, komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat, 1999:188). Dalam kegiatan komunikasi massa, media massa dapat diartikan sebagai perangkat yang diorganisasikan untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi atau tempat yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang singkat (McQuail, 2002:17). Media massa meliputi media cetak, media elektronik, dan media online. Media cetak seperti surat kabar, koran, majalah dan tabloit. Media elektronik seperti radio, televisi, dan film. Sementara dalam perkembangan teknologi, media massa juga berkembang jenisnya yaitu muncul media online yang berupa website, blog, atau aplikasi yang diakses menggunakan internet.

Film merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara yang menghasilkan cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Pada era perkembangan saat ini, keberadaan film di tengah kehidupan manusia semakin penting dan setara dengan media lain. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa berlaku sebaliknya.

Film sebagai suatu bentuk karya seni, tentunya memiliki banyak maksud dan tujuan di dalam pembuatannya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Selain itu, film juga dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno, 1996:10). Hal ini dikarenakan oleh adanya unsur ideologi dari pembuat film di antaranya unsur budaya, sosial psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik atau yang dapat merangsang imajinasi khalayak. Marfai (2013) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk tata nilai, persepsi, sikap, perilaku, dan respons suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan sistem kehidupan alam dan lingkungan tempatnya secara arif. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan lokal terwujud dalam bentuk aturan, pengetahuan, keterampilan, serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial masyarakat yang dapat berkembang dari generasi ke generasi.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2006:15). Analisis semiotika merupakan upaya untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda seperti teks, iklan, atau berita. Oleh karena itu, sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Roland Barthes berpendapat bahwa signifikasi dapat dibagi ke dalam denotasi dan konotasi. Dalam hal ini, yang dimaksud denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Sedangkan, yang dimaksud konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua atau pemaknaan yang terhubung dengan kebudayaan yang lebih luas seperti kepercayaan, ideologi sosial, dan sikap. Sementara itu, mitos adalah signifikasi dalam tingkatan konotasi, yang kemudian konotasi tanda menjadi dinaturalisasi yang merupakan sebuah bentukan budaya.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif, karena dalam penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak membuat hipotesis atau prediksi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika untuk menganalisis tanda yang ada pada film. Tanda akan memiliki sebuah makna yang akan menjadi pesan dibalik film tersebut, sehingga dalam menguraikan tanda peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes.

Objek penelitian ini adalah film Indonesia berjudul Tarung Sarung yang dirilis pada tahun 2020 oleh Starvision Plus dan disiarkan melalui aplikasi streming film yaitu Netflix. Penelitian ini akan memaparkan representasi sebuah makna atau nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Bugis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan pada setiap adegan yang ditampilkan dalam film Tarung Sarung 2020. Kemudian diklasifikan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut yang disesuaikan dengan teori analisis yang digunakan. Keseluruhan data yag diperoleh dari film tersebut akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Jumlah data yang akan dianalisis berjumlah 49 data dari adegan-adegan yang termasuk ke dalam kategori pemaknaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes untuk memaknai adegan-adegan dalam film yang memiliki nilai kearifan lokal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, terdapat beberapa adegan dalam film Tarung Sarung yang mengandung makna dari bentuk kearifan lokal yang dimiliki suku Bugis.

Berikut beberapa bentuk kearifan lokal yang ditampilkan dalam film Tarung Sarung:

1. Sigajang Laleng Lipa
2. Uang Panai
3. Mappalette Bola
4. Rumah Panggung
5. Olahraga Paraga
6. Kue Barongko
7. Tarian Pepe’-pepeka Ri Makkah

Selanjutnya, bentuk kearifan lokal tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut merupakan hasil analisis semiotika penelitian ini:

1. Sigajang Laleng Lipa merupakan sebuah tradisi masyarakat suku Bugis untuk menyelesaikan sebuah masalah. Tradisi ini dilakukan ketika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan musyawarah dan dua orang tersebut bertarung dalam satu sarung menggunakan senjata tradisional Bugis yaitu badik. Tradisi ini juga dilakukan untuk menyelesaikan masalah tanpa melibatkan orang lain, oleh karena itu tradisi ini memiliki makna kejantanan atau kelaki-lakian.
2. Uang Panai merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh laki-laki dalam hal meminang perempuan suku Bugis dengan menentukan jumlah mahar berdasarkan status sosial perempuan, karena hal tersebut mencerminkan nilai *siri’* atau rasa malu. Dengan nominal uang panai yang tinggi, maka harga diri perempuan tersebut memiliki nilai yang tinggi.
3. Mappalette Bola merupakan tradisi masyarakat Bugis yang berupa memindahkan rumah panggung dari satu tempat ke tempat yang lain. Rumah pemilik dipindahkan dengan cara diangkat oleh masyarakat secara gotong-royong. Tradisi ini memiliki makna gotong royong yang kental karena masyarakat beramai-ramai memindahkan rumah tanpa harus dibayar.
4. Rumah Panggung merupakan rumah adat masyarakat Bugis dengan dua jenis yang berbeda yaitu rumah saoraja (milik bangsawan) dan rumah bola (milik rakyat biasa). Nilai harga diri seseorang dapat dilihat dari bentuk rumah panggung yang berjenis saoraja, karena hanya dimiliki oleh bangsawan.
5. Olahraga Paraga merupakan permainan tradisional yang disebut Ma’raga yaitu sepak raga yang dipukul dengan kaki. Permainan tradisional ini memadukan antara seni pencak silat dan kelincahan. Tradisi ini menggambarkan nilai gotong royong atau kerja sama tim dan nilai saling percaya terhadap manusia.
6. Kue Barongko merupakan panganan khas dari suku Bugis yang berbahan dasar dari buah pisang. Barongko memiliki bentuk segitiga, berwarna putih kekuningan, dan dibungkus dengan daun pisang. Pisang yang digunakan dalam pembuatan kue barongko adalah pisang kepok yang disebut masyarakat Bugis *uttti loppo* yang berarti pisang besar. Kue ini mengandung nilai *siri’* yang terlihat dari bentuk pengemasannya yang ‘membungkus’ atau menjaga harga diri.
7. Tarian Pepe’-pepeka Ri Makkah adalah tarian tradisional dari Makassar yang menggunakan api sebagai properti utamanya. Tarian ini memiliki hubungan dengan aspek keislaman yang masuk ke Sulawesi Selatan hingga abad ke-17. Hal tersebut dapat dilihat dari nama tarian ini yaitu *Makkah* yang berarti Mekkah, *pepe’* yang berarti api, dan *ri* berarti “di” yang merujuk pada keterangan tempat. Sehingga dapat disimpulkan tarian pepe’pepeka ri Makkah ini merupaka tarian yang menggunakan api dan memiliki hubungan dengan simbol keislaman di Sulawesi Selatan. Tarian ini menceritakan kembali kisah Nabi Ibrahim ketika beliau dibakar dengan api dan beliau memohon keselamatan kepada Allah.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam penelitian ini terdapat 7 bentuk kearifan lokal suku Bugis yang ditampilkan pada data adegan dengan total 49 data. Kemudian bentuk kearifan lokal tersebut dianalisis dengan beberapa makna yang terdapat di lingkungan masyarakat suku Bugis dengan makna harga diri yang paling banyak. Bentuk kearifan lokal tersebut meliputi sigajang laleng lipa, uang panai, mappalette bola, rumah panggung, olahraga paraga, kue barongko, dan tarian pepe’-pepeka ri Makkah. Pada bentuk kearifan lokal sigajang laleng lipa memiliki 2 makna yaitu harga diri dan identitas kelaki-lakian. Bentuk kearifan lokal uang panai memiliki makna status sosial dan harga diri. Bentuk kearifan lokal mappalette bola memiliki makna nilai gotong royong. Kemudian, kearifan lokal dari bentuk rumah panggung memiliki makna harga diri. Bentuk kearifan lokal olahraga paraga memiliki makna nilai gotong royong. Selain tradisi upacara, pada analisis ini juga terdapat makanan khas yaitu kue barongko yang memiliki makna nilai kejujuran dan harga diri. Bentuk kearifan lokal yang terakhir yaitu tarian pepe’-pepeka ri Makkah yang memiliki makna nilai religi. Selanjutnya, dari beberapa bentuk kearifan lokal yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang ada pada masyarakat Bugis menggambarkan makna nilai harga diri seseorang. Bentuk kearifan lokal yang memiliki makna nilai harga diri adalah (1) Sigajang Laleng Lipa, (2) Uang Panai, (3) Rumah Panggung, dan (4) Kue Barongko.

**Saran**

1. Penelitian ini hanya meneliti representasi makna harga diri melalui bentuk kearifan lokal pada suku Bugis dalam film “Tarung Sarung”, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek film lain untuk menganalisis representasi makna dalam bentuk kearifan lokal suatu daerah.
2. Teori analisis semiotika dalam penelitian ini hanya menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori semiotika yang lain dalam teknik analisisnya.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam segala proses pengambilan dan pengumpulan data, serta dapat melakukan wawancara dengan sumber yang berkompeten agar hasil penelitian yang lebih baik daripada sebelumnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Cangara, H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Effendy, O. U. (1990). *Ilmu Komunikasi dan Praktik.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Marselli, S. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film.* Jakarta: Grasindo.

Prakosa, G. (2010). *Pengetahuan Dasar Film Animasi.* Jakarta: Fakultas Film dan Televisi.

Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2015). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. In *Remaja Rosdakarya* (Vol. 7). PT. Remaja Rosdakarya.

Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Bandung: Pustaka Setia.

**Jurnal**

Mukaromah, Khulauifi, H., Saputra, S., Abas, A. R. R., Hidayat, I., & Wahyuni, A. S. (2021). Tudang Madeceng: Transformasi Nilai Positif Sigajang Laleng Lipa’ Dalam Penyelesaian Sengketa Non Litigasi. *Al-Azhar Islamic Law Review*, *3*(1), 38–48. https://doi.org/https://doi.org/10.37146/ailrev.v4i1.120

N, Resky Ayu Wahyuni (2017). *Nilai Harga Diri Suku Bugis Makassar (Analisis Semiotika Budaya dalam Film Uang Panai)*. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/14643

Naing, N., Hadi, A. K., Djamereng, A., & Arsitektur, J. (2019). MAKNA RUANG SAKRAL PADA TATA RUANG DALAM RUMAH PANGGUNG TRADISIONAL BUGIS Meaning of Sacred Space in the Spatial Layout at the Bugis Stage House. *Jurnal Permukiman*, *14*(2), 62–72.

Nensi, S. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Mahar Dan Uang Panai’ Pada Adat Pernikahan Di Desa Tanete Kabupaten Gowa. *Skripsi*, *53*(4), 130.

Nurhadi, R. (2019). *Musik Iringan Tari Pepe-pepeka Ri Makka Pada Pertunjukan Di Makassar Magic Dance*.

Pranata, Yogi Hadi. (2020). REPRESENTASI PRIA METROSEKSUAL DALAM IKLAN TELEVISI PRODUK PERAWATAN WAJAH PRIA (Analisis Semiotika Pada Iklan Produk Perawatan Wajah Garnier Man – Turbo Light Oil Control 3 in 1 Charcoal). *Universitas Muhammadiyah Malang*, *July*, 1–23.

**Internet**

Administrator Indonesia.go.id. (2019, Juli 31). Diambil kembali dari indonesia.go.id: https://indonesia.go.id/kategori/pariwisata/930/barongko-si-manis-lembut-dari-bugis

Alsair, A. H. (2021, Februari 17). *Education*. Dipetik April 26, 2022, dari sulsel.idntimes.com: <https://sulsel.idntimes.com/life/education/ahmad-hidayat-alsair/jalloq-amukan-spontan-pemulih-harga-diri-orang-bugis-makassar/5>

Anhar, D. C. (2022, Januari 6). *Sosbud*. Diambil kembali dari kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/dittoanhar/61d5d42b4b660d4e1c214c02/si-gajang-laleng-lipa

Ayu, A. (2019, November 13). *Culture*. Diambil kembali dari cultura.id: https://www.cultura.id/pepe-pepeka-ri-makka-lebih-dari-sekadar-bermain-api

Azizah, L. N. (t.thn.). *Unsur Komunikasi*. Dipetik Mei 25, 2022, dari gramedia.com: <https://www.gramedia.com/literasi/unsur-komunikasi/>

Fallahnda, B. (2021, Januari 19). *Sosial Budaya.* Diambil kembali dari tirto.id: <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-fungsi-karakteristik-dan-ciri-cirinya-f9mi>

Iswara, A. J. (2018, November 10). *Humaniora*. Diambil kembali dari goodnewsfromindonesia.com: https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/11/10/tradisi-mappalette-bola-pindah-rumah-yang-sebenarnya

Rumah.com, T. R. (2020, Agustus 24). *Tips Rumah & Apartemen*. Diambil kembali dari rumah.com: https://www.rumah.com/panduan-properti/rumah-adat-sulawesi-selatan-31772

Romeltea. (2021, April 8). *Komunikasi*. Dipetik Mei 25, 2022, dari romeltea.com: <https://romeltea.com/proses-komunikasi/>

UMSU, A. (2021, Juni 9). *Apa Itu Semiotika.* Dipetik Mei 28, 2022, dari fisip.umsu.ac.id: <https://fisip.umsu.ac.id/2021/06/09/apa-itu-semiotika/>

VOI, T. R. (2020, April 11). *Memori*. Diambil kembali dari voi.id: https://voi.id/memori/4640/i-sigajang-laleng-lipa-i-budaya-saling-tikam-di-dalam-sarung-untuk-selesaikan-masalah